

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa dirasa memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan memiliki rencana dalam bertindak. Berpikir kritis, bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa. Dilansir dari Studinews (2020) dijelaskan bahwa mahasiswa memiliki beberapa peranan antara lain dituntut untuk membawa perubahan di lingkungannya, mahasiswa diharapkan dapat menjadi penerus generasi selanjutnya untuk memimpin bangsa, mahasiswa diharapkan dapat mengontrol keadaan sosial yang ada di lingkungannya dan yang terakhir, mahasiswa dituntut untuk dapat menjaga moral-moral yang telah ada.

Seiring berjalannya waktu selain melakukan peranannya, mahasiswa memiliki kebutuhan lain untuk memenuhi kehidupan sosial. Mahasiswa yang bekerja bukan hanya dari kalangan yang memiliki kekurangan ekonomi saja, melainkan mahasiswa dengan kelas ekonomi yang mampu bahkan di atas rata-rata pun tidak sedikit yang beraktivitas untuk menambah uang saku atau pengalaman mereka. Adapun alasan lain yang dimiliki mahasiswa untuk bekerja adalah guna mengisi waktu luang dikarenakan ingin hidup mandiri agar tidak ketergantungan dengan orang lain ataupun orang tua, mencari pengalaman di luar perkuliahan, menyalurkan hobi dan banyak alasan lain setiap masing-masing diri mahasiswa.

Mahasiswa yang bekerja memiliki konflik peran yaitu peran yang timbul di antara kehidupan perkuliahan dan pekerjaan. Hal tersebut dapat menjadi sumber stres, absensi dan produktivitas (Lenaghan & Sengupta, 2007). Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dituntut untuk mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, mulai dari manajemen waktu antara waktu yang digunakan untuk kuliah dan untuk menjalankan pekerjaan.

National Center of Education Statistics (NCES) (dalam Metriyana, 2014) juga menemukan bahwa mahasiswa yang bekerja lebih dari 16 jam ke atas memiliki pengaruh terhadap prestasi yang lebih rendah dibanding yang tidak bekerja. Menurut Gleason (1993, dalam Metriyana 2014) bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja cenderung mendapat gaji akan tinggi, memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan setelah lulus, namun hal tersebut dapat mengakibatkan mahasiswa menjadi kekurangan waktu untuk belajar dan sebagai hasilnya mereka menerima nilai yang lebih rendah.

Lebih jauh lagi penelitian lain menemukan bahwa jumlah jam kerja part-time juga berpengaruh negatif terhadap prestasi akademik (Salamonson & Andrew, 2006; Rochford, 2009). Hal ini mengindikasikan bahwa akibat adanya kerja part-time, fokus mahasiswa untuk belajar menjadi terpecah. Waktu mereka untuk belajar akan tersita untuk persiapan kerja.

Menjalani kuliah sambil bekerja bukanlah hal yang mudah, hal ini akan berpengaruh pada prestasi akademik mahasiswa tersebut. Prestasi akademik adalah istilah yang menunjukkan suatu pencapaian atau tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan sebagai hasil dari usaha belajar yang dilakukan oleh seorang mahasiswa

secara optimal. Prestasi akademik pun menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan studinya di bangku kuliah (Motte & Schwartz, 2009). Dampak positif dari kuliah sambil bekerja diantaranya adalah mahasiswa dapat membantu orang tua dalam membiayai kuliah, memperoleh pengalaman kerja, serta kemandirian ekonomis (Daulay & Rola, 2009). Selain dampak positif, ditemukan juga dampak negatif dari kuliah sambil bekerja yaitu risiko kelelahan fisik yang lebih besar jika dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya melaksanakan kegiatan kuliah saja. Efek negatif lainnya adalah kekurangan waktu untuk belajar, hal tersebut dapat menjadikan mahasiswa menjadi lalai akan tugas utamanya yaitu belajar sehingga kuliah sambil bekerja menjadi sebuah dilema tersendiri di kalangan mahasiswa.

Daulay (2009) menyatakan bahwa mahasiswa yang kerja paruh waktu (*part time*) dilatarbelakangi oleh permasalahan ekonomi, untuk mengisi waktu luang, hidup secara mandiri dan juga untuk mencari pengalaman kerja. Pekerja paruh waktu (*Part-Time Worker*) adalah seseorang yang bekerja hanya dalam sebagian waktu dari ketentuan waktu kerja atau hari kerja normal. Beberapa perusahaan memperkerjakan pekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya.

Pekerjaan yang paling banyak diminati oleh mahasiswa adalah jenis pekerjaan paruh waktu (*part-time work*), dikarenakan jadwal kerja paruh waktu yang lebih fleksibel dibanding jadwal kerja penuh (*full-time work*) sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan jadwal bekerja dengan jadwal kuliah. Rata-rata pekerja penuh waktu (*full-time work*) akan menghabiskan sekitar 40 jam per

minggu, sedangkan pekerja *part-time* memiliki waktu yang lebih sedikit yaitu sekitar 3-5 jam dalam satu hari, tergantung pada masing-masing jenis pekerjaan.

Mardelina dan Muhson (2017) mengatakan pengaruh durasi atau waktu dalam melakukan pekerjaan bagi para mahasiswa adalah tersitanya waktu yang seharusnya untuk belajar digunakan untuk melakukan hal lain sehingga dapat mengganggu aktivitas belajar mahasiswa itu sendiri.

Mahasiswa di kota Surabaya banyak dijumpai bekerja di suatu bisnis salah satunya dalam bidang jasa. Salah satu bisnis dalam bidang jasa yang dewasa ini mengalami perkembangan yang cukup pesat adalah *wedding organizer*. Banyak mahasiswa yang memilih bekerja di *wedding organizer* selain untuk menambah uang saku juga untuk menambah pengalaman mereka bekerja dengan tim serta menghadapi tantangan yang belum pernah ditemui sebelumnya.

Wedding Organizer adalah suatu badan usaha yang memberikan pelayanan jasa untuk memenuhi kebutuhan calon pengantin mulai dari perencanaan sampai dengan tahap pelaksanaan. *Wedding Organizer* memberikan informasi mengenai berbagai macam hal yang berhubungan dengan acara pernikahan dan membantu merumuskan segala hal yang dibutuhkan pada saat pernikahan. *Wedding Organizer* memberikan solusi mulai dari tata rias, dekorasi, kebutuhan dokumentasi, gedung, catering dan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat pernikahan berlangsung. *Wedding Organizer* digunakan sebagai jasa untuk membantu klien dalam menyelenggarakan baik persiapan acara hingga pasca acara sehingga dapat menikmati jalannya acara tanpa khawatir terjadi permasalahan yang besar.

Wedding Organizer memberikan solusi kepada para calon pengantin yang tidak memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan acaranya. Dalam kurun waktu beberapa tahun ini, jasa *wedding organizer* mulai tumbuh pesat dan dibutuhkan oleh masyarakat mengingat aktivitas masyarakat yang tinggi, efisiensi waktu dan tenaga dan tentunya karena *wedding organizer* sudah *professional* dalam mengurus kebutuhan pernikahan. Dengan penawaran dan pelayanan jasa yang begitu intensif, kebutuhan akan loyalitas dan etos kerja yang tinggi, maka *Wedding Organizer* membuka *recruitment* yang ditujukan untuk para mahasiswa untuk bisa mencari pengalaman dan belajar bekerja secara kelompok. Antusiasme mahasiswa dalam mengikuti *open recruitment* membuat pekerjaan sebagai *wedding organizer* sebagai *tren* terkini untuk dijadikan sebuah kesibukan. Dikarenakan cukup banyak waktu yang dibutuhkan untuk mengurus kebutuhan klien baik sebelum maupun saat acara sedang berlangsung, dijumpai banyak mahasiswa yang mengeluh kurang bisa menyeimbangkan waktu antara kehidupannya sebagai mahasiswa dan pekerjaannya sebagai *wedding organizer*.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari beberapa *owner Wedding Organizer* di Surabaya, tidak sedikit dari mereka yang memperkerjakan mahasiswa untuk bekerja secara *full-time job* dan *part-time job*. *Full-time job* di *Wedding Organizer* meliputi tim *marketing*, tim produksi, *wedding planner* atau *wedding consultant*, *project manager* dan *project officer*.

Berikut adalah data yang didapatkan dari peneliti melalui survey yang dilakukan kepada beberapa *Wedding Organizer* di Surabaya :

Tabel 1.1**Jumlah Mahasiswa yang Bekerja sebagai Wedding Organizer di Surabaya**

No.	Wedding Organizer	Total Karyawan	Mahasiswa yang Bekerja
1.	Mahar Agung Organizer	101	91
2.	Mazarzo	76	52
3.	Seven Production	57	45
4.	Celtic Creative	85	70
5.	Budi Utomo	25	21
6.	Prabu Organizer	38	32
TOTAL		382	291

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil survey yang terangkum dalam tabel 1.1 data menunjukkan bahwa 76,2% atau 291 dari 382 pekerja yang bekerja di *wedding* adalah mahasiswa. Beberapa mahasiswa sedang ramai bekerja sebagai *wedding organizer* bebrapa menjadi pekerja *part-time* dan tidak sedikit juga dari mereka yang memilih bekerja *full-time* salah satunya di *Mahar Agung Organizer*. Data yang dimiliki oleh peneliti terdapat 91 mahasiswa yang bekerja sebagai Wedding Organizer

Warda Annisa Putri (salah satu pegawai dari salah satu Wedding Organizer) pada 25 Oktober 2018 melakukan wawancara bersama Tribun Jatim menyebutkan bahwa rangkaian kegiatan pernikahan biasanya akan berlangsung dua hingga tiga hari sehingga mengharuskan ia untuk berangkat subuh atau dini hari dan pulang lewat tengah malam selama berhari-hari persiapan acara (Octovie , 2018). Hal yang sama juga dialami oleh mahasiswa yang bekerja baik sebagai pekerja *full-time* atau *part-time* di Mahar Agung Organizer

Clark (2000) menyampaikan secara teori bahwa *Work-Life Balance* adalah kehidupan yang seimbang dimana individu mampu melaksanakan tanggung jawabnya di tempat kerja, di rumah dan di kehidupan sosialnya dengan konflik

peran yang sangat minimal. Dapat dikatakan individu yang memperhatikan antara keseimbangan kehidupan kerja dan kehidupan pribadi merupakan individu yang lebih mementingkan kesejahteraan psikologisnya daripada mengejar kekayaan semata (Westman, Brough, & Kalliath, 2009).

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan dengan 3 orang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja terdapat beberapa alasan mengapa para mahasiswa tersebut menjalani kuliah sambil bekerja. Diantaranya adalah untuk menambah pengalaman, belajar mandiri, dan sebagian memang untuk menghidupi dirinya sendiri ataupun keluarganya. Permasalahan terkait ketidakseimbangan waktu yang dirasakan oleh para mahasiswa yang bekerja juga diakui oleh beberapa mahasiswa yang bekerja sebagai *wedding organizer* di Surabaya, berikut kutipan wawancanya:

“Sebagai *Wedding Planner*, kadang harus nemenin dan dampingin client ke vendor *gown* untuk *fitting* dan jamnya nggak tentu, jadi harus rela melepas jam kuliah karena itu.” (Dian Dwi, 10 Maret 2019)

Seorang mahasiswa yang bekerja di *Wedding Organizer* mengorbankan waktunya tidak hanya di akhir pekan untuk bekerja dikarenakan mahasiswa tersebut merupakan karyawan *fulltime* di *Wedding Organizer* sehingga harus mengorbankan waktunya dan melepaskan jam kuliah untuk memberikan pelayanan terbaik sebagai *Wedding Organizer*.

“Susahnya kalau lagi ada pendampingan prewedding di luar kota beberapa hari tapi di kampus ada tugas kelompok gitu jadinya nggak ikutan, nggak enak sama temen sekelompok sih.” (Isyana Aprilia, 10 Maret 2019)

Waktu yang dimiliki sebagai mahasiswa dan mengharuskan untuk mengerjakan kewajiban sebagai mahasiswa justru harus dikorbankan untuk

melakukan pekerjaan. Manajemen waktu sangat dibutuhkan agar terdapat keseimbangan waktu antara pekerjaan dan kewajiban individu sebagai mahasiswa.

“Biasanya kalau lagi jadi Pendamping Calon Pengantin Wanita pas event, standby di venue jam 02.00 pagi, padahal jum’at nya baru selesai kuliah sore dan ada janji nongkrong sama temen-temen. Bikin sakit badan kadang-kadang.”(Tyas, 10 Maret 2019)

Wedding organizer memiliki pelayanan untuk membantu para calon pengantin dari awal acara hingga acara selesai terkadang waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pendampingan sangat pagi sehingga waktu istirahat menjadi berkurang.

“Sebenarnya itu semua balik ke diri kita ya. Pintar-pintarnya mengatur skala prioritas aja. Dan jangan lupa untuk membuat *daily plan*, supaya nggak random kegiatan sehari-harinya.” (Tyas, 10 Maret 2019)

Sari (2017) menyatakan bahwa hal yang paling sulit bagi mahasiswa yang bekerja adalah membagi waktunya. Purnama (2017) juga menuliskan artikel yang menyatakan bahwa adanya dampak buruk yang akan dirasakan jika kuliah sambil bekerja.

Berdasarkan data wawancara yang sudah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa ingin menjalani kehidupan kuliahnya dengan baik seperti tidak mengganggu konsentrasi mahasiswa pada saat kegiatan belajar di perkuliahan dikarenakan pekerjaan. Menurunnya konsentrasi saat belajar di perkuliahan dapat mengganggu nilai akademik. Menurut Purwanto, dkk. (dalam Mardelina & Muhson, 2017) perbandingan nilai akademis yang didapatkan dari mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja mendapatkan hasil bahwa mahasiswa yang tidak bekerja memiliki nilai lebih tinggi daripada mahasiswa yang bekerja. Terganggunya nilai akademik ini, dikhawatirkan akan mengakibatkan mahasiswa *dropout*.

Mahasiswa perlu menentukan skala prioritas dan membuat rencana harian untuk masing-masing kegiatan sehingga memiliki peran yang tetap seimbang dan tidak melakukan kegiatan yang dirasa tidak terlalu penting. Karena salah satu penyebab dari ketidakseimbangan waktu yang kita miliki yaitu dengan membuang waktu yang seharusnya bisa diisi dengan kegiatan produktif. Waktu yang dikorbankan untuk para mahasiswa yang bekerja di *Wedding Organizer* ini mengganggu kehidupan pribadinya dan mereka harus bisa mengatur waktu dalam bekerja dan kehidupan pribadi sehingga harus mengorbankan waktu kuliahnya.

Greenhaus, Collins & Shaw (2003) memandang *work-life balance* sebagai suatu derajat, sebuah kontinum yang berhenti pada satu ujung karena ketidakseimbangan dukungan antara peran tertentu dengan peran lainnya, seperti misalnya peran pekerjaan dan keluarga. Individu yang memberikan kontribusi lebih banyak terhadap satu peran dibandingkan peran lainnya akan relatif tidak seimbang.

Claessens dalam studinya menyebutkan bahwa keterampilan *time management* yang baik meliputi kemampuan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai, mengidentifikasi prioritas, memantau kemajuan sendiri dan tetap terorganisir sedangkan beberapa mahasiswa memiliki peran yang tidak seimbang. Hal ini dikhawatirkan menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik di kehidupan pribadinya yang akan berimbas terhadap kinerja pekerja di tempat mereka bekerja. Dampak negatif yang dirasakan oleh mahasiswa bekerja antara satu dan yang lainnya cenderung sama, berkaitan seputar kesulitan membagi waktu yang pada akhirnya akan mempengaruhi indeks prestasi. Salah satu penyebab dampak negatif yang paling dirasakan mahasiswa bekerja adalah kelebihan beban peran (role

overload). Yustrianthe (2008) berpendapat bahwa kelebihan beban peran akan terjadi jika seseorang mempunyai terlalu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan di bawah tekanan waktu dan jadwal yang sangat ketat, serta tidak sesuai dengan kemampuan. Selain menjadi akademisi di kampus, mahasiswa juga dituntut agar mampu memenuhi tanggung jawabnya ketika bekerja.

Dilansir dari jurnal yang ditulis oleh Chansaengsee (2017) menyebutkan bahwa para pekerja selalu membiarkan diri mereka berada di meja yang dilengkapi dengan dokumen, mereka tidak pernah lupa untuk menghasilkan uang dan reputasi tetapi mereka lupa untuk menyeimbangkan waktu dan hidup mereka, mereka tidak mengetahui pentingnya *time management*. Akibatnya, mereka didominasi oleh studi dan pekerjaan sehari-hari yang terbatas waktu. *Time management* adalah jawaban bagi sebagian orang yang ingin membuat hidup mereka seimbang. Menurut Chansaengsee (2017) tidak masalah apabila seseorang terikat dengan beberapa karya, *time management* adalah kunci untuk *work-life balance*. Semakin banyak orang memahami *time management*, semakin mereka tahu cara menyentuh keseimbangan dalam berbagai peran yang dimilikinya. Setiap orang dapat mengembangkan kemampuan dalam manajemen waktu dengan menambahkan tekniknya ke dalam rencana harian Anda. Akibatnya, stres akan berkurang yang dapat membantu orang menyeimbangkan hidup mereka terutama *study-life* dan *work-life*.

Davidson (2001), menyusun prioritas perlu dilakukan mengingat waktu yang tersedia terbatas dan tidak semua pekerjaan memiliki nilai kepentingan yang sama. Menuliskan secara spesifik dengan tenggat waktu yang tepat adalah cara

yang efektif untuk mendukung prioritas individu. Urutan prioritas dibuat berdasarkan peringkat, yaitu dari prioritas terendah hingga pada prioritas tertinggi. Urutan prioritas ini dibuat dengan mempertimbangkan hal mana yang dirasa penting, mendesak, maupun vital yang harus dikerjakan terlebih dahulu.

Penelitian dari Preeti & Khanna (2011) menjelaskan bahwa *Work-Life Balance* dapat dicapai ketika individu dapat memiliki jam kerja yang fleksibel, memiliki jam kerja yang masuk akal yaitu mengurangi waktu kerja yang berlebihan serta bekerja paruh waktu dengan jam atau *shift* yang lebih sedikit atau penyusunan pembagian kerja untuk seluruh karyawan.

Studi lain tentang *time management* dilakukan oleh Adams & Blair (2019) yang menjelaskan bahwa *time management* yang efektif dikaitkan dengan kinerja akademik yang lebih besar dan tingkat kecemasan yang lebih rendah pada siswa, namun banyak siswa yang merasa sulit untuk menemukan keseimbangan antara studi dan kehidupan sehari-hari. Dalam studi tersebut ditemukan bukti bahwa *time management* mahasiswa berkorelasi positif dengan kinerja akademik. Chansaengsee (2017) menyatakan bahwa dalam penelitiannya ketika ia dapat menyelesaikan tugas tepat waktu membuatnya memiliki lebih banyak waktu luang untuk kegiatan santai, memiliki lebih sedikit stres dan merasa lebih bahagia. Jurnal Chansaengsee (2017) bertujuan untuk membantu orang terutama siswa dan pekerja mengelola studi dan perilaku kerja mereka secara efektif untuk akhirnya memiliki *Work-Life Balance*.

Fakta diatas menunjukkan bahwa untuk mencapai work family balance diperlukan adanya keseimbangan waktu. Greenhaus, Collins, & Shaw (2003)

mengatakan bahwa *work family balance* memiliki tiga komponen. Tiga komponen tersebut adalah keseimbangan keterlibatan, keseimbangan kepuasan dan keseimbangan waktu. Kurangnya praktek *work-life balance* dalam bekerja menjadi salah satu faktor pemicu stres. Karena semakin banyaknya waktu dalam bekerja maka stress akan meningkat. Ketika seorang individu tidak menjaga keseimbangan dan bekerja terlalu banyak dalam pengaturan organisasi, hal ini dapat menyebabkan psikologis dan konflik peran. *Work-life balance* yang baik didefinisikan sebagai situasi dimana pekerja merasa mampu menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan pribadi atau komitmen lain (Moore, 2007). Dikarenakan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti individu yang memiliki konflik peran sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja di *Wedding Organizer*.

Oleh karena itu, dibutuhkan *time management* pada mahasiswa yang bekerja untuk dapat mengatur waktunya sebagai pekerja dan juga memenuhi kewajibannya sebagai seorang mahasiswa. *Time management* adalah tindakan atau proses perencanaan dan pelaksanaan pantauan sadar atas sejumlah waktu. *time management* secara singkat dapat diartikan sebagai suatu seni mengatur, mengorganisasi, menjadwalkan waktu seseorang untuk menghasilkan peran yang lebih seimbang. Waktu adalah sumber daya berharga, tidak dapat diganti dan tidak dapat diubah. Maka dari itu, Peneliti ingin mengetahui hubungan antara *time management* terhadap *work-life balance* terhadap mahasiswa yang bekerja sebagai *Wedding Organizer* di Mahar Agung Organizer.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dapat dilihat bahwa terdapat ketidakseimbangan waktu sebagai mahasiswa yang bekerja di bidang wedding organizer. Penyebab ketidakseimbangan waktu tersebut dikarenakan mahasiswa tidak dapat mengatur waktunya sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja. Untuk bekerja di dalam dunia pernikahan memang dibutuhkan pengorbanan untuk waktu yang dimiliki karena sebagai mahasiswa, beberapa mahasiswa harus bekerja secara *full-time* dan tetap melaksanakan perannya sebagai mahasiswa. Oleh karena itu bekerja sebagai *Wedding Organizer* yang dituntut untuk profesional.

Menurut Purwanto, dkk. (dalam Mardelina & Muhson, 2017) perbandingan nilai akademis yang didapatkan dari mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja mendapatkan hasil bahwa mahasiswa yang tidak bekerja memiliki nilai lebih tinggi daripada mahasiswa yang bekerja. Terganggunya nilai akademik ini, dikhawatirkan akan mengakibatkan mahasiswa *dropout*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Greenhaus, Collins, & Shaw (2003) mengidentifikasi salah satu aspek dari *Work-Life Balance* adalah *Time Balance*. Keseimbangan jumlah waktu yang dihabiskan individu untuk memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi. Dalam hal ini, keseimbangan waktu dan cara mengatur waktu yang baik harus dimiliki oleh mahasiswa dan sangat diharapkan agar tidak terjadi penurunan nilai dalam akademis tetapi tetap memenuhi perannya di dalam pekerjaan.

Individu yang memiliki *time management* yang tinggi cenderung memiliki *work-life balance* yang tinggi juga. McDonald, Brown, & Bradley (2005)

menyatakan bahwa keseimbangan waktu yang dimiliki oleh karyawan menentukan jumlah waktu yang dialokasikan oleh karyawan pada pekerjaan maupun kehidupan pribadi mereka dengan keluarga, beragam aktivitas kantor, keluarga atau tempat bersosialisasi lainnya hanya dapat dimiliki karyawan jika ia memiliki keseimbangan waktu. Pada penelitian ini, mahasiswa diharapkan dapat mengalokasikan waktunya dengan bijak pada kehidupan pekerjaan dan kehidupan akademik sebagai seorang mahasiswa yang masih harus menyelesaikan *study-life* nya.

Berdasarkan hasil wawancara, *work-life balance* juga dapat diseimbangkan dengan membuat daftar kegiatan sehari-hari, menentukan skala prioritas dan berkumpul dengan lingkungan yang support dengan pekerjaan. Menurut para narasumber juga menyatakan bahwa pentingnya mengatur waktu menentukan skala prioritas agar memiliki kehidupan yang seimbang untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa dan juga memenuhi peran dalam pekerjaan.

1.3 Batasan Masalah

Batasan Masalah telah ditentukan oleh peneliti agar dapat menjelaskan batasan-batasan konteks dan variabel penelitian. Selain itu, batasan masalah juga bertujuan untuk mencegah adanya penyimpangan fokus dari batasan-batasan yang telah ditentukan. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Mahasiswa yang bekerja

Bekerja adalah suatu bentuk aktivitas yang mengandung 4 unsur, yaitu rasa kewajiban, pengeluaran energi, pengalaman mewujudkan atau menciptakan sesuatu dan diterima atau disetujui oleh masyarakat.

Mahasiswa yang bekerja sebagai Wedding Organizer dibagi menjadi 2 yaitu *full time* dan *part time*. Mahasiswa yang bekerja secara *full-time* rata rata menghabiskan waktunya 48 jam dalam 1 minggu sedangkan untuk para pekerja *part-time* rata-rata menghabiskan *weekend* mereka untuk pelaksanaan event dengan jadwal yang tidak menentu.

Menurut Powell, Perreira & Harris (2011) menjelang usia *adolescence* dan *young adulthood*, banyak para remaja yang sudah memikirkan tentang bagaimana mencari *part-time job*, mengembangkan kemampuannya dalam masalah personal, mengembangkan pendidikan, atau masuk dalam dunia pekerjaan dan presentase remaja yang bekerja meningkat sampai pada usia 21 tahun. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang bekerja adalah individu yang menjalani aktivitas perkuliahannya sambil bekerja dalam suatu lembaga usaha baik bekerja secara part-time maupun secara full-time.

1.3.1.1 Wedding Organizer

Wedding Organizer adalah suatu jasa profesional yang memberikan pelayanan khusus secara pribadi yang bertujuan untuk membantu calon pengantin dan keluarga calon pengantin dari mulai perencanaan (*planning*), mengelola persiapan pernikahan hingga tahap pelaksanaan. *Wedding Organizer* memberikan informasi mengenai berbagai macam hal yang berhubungan dengan acara pernikahan dan membantu merumuskan segala hal yang dibutuhkan pada saat pernikahan. *Wedding Organizer* memberikan solusi mulai dari memberikan rekomendasi *vendor* tata rias, dekorasi, pendampingan ketika *pre-wedding*,

pengurusan gedung, catering dan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat acara pernikahan berlangsung.

1.3.2 *Time Management*

Time management adalah tentang perencanaan waktu supaya bisa melakukan penggunaan paling baik atas waktu yang dimiliki. Konsep atau istilah mengenai *time management* berawal dari revolusi industri, yaitu ketika mulai ada perhatian tentang pengelolaan waktu secara efektif dan efisien untuk bisa mengontrol waktu yang dimiliki seseorang.

Humes dalam Adebisi (2013) menyatakan bahwa *time management* secara singkat dapat diartikan sebagai suatu seni mengatur, mengorganisasi, menjadwalkan, serta mengalokasikan waktu seseorang untuk menghasilkan kerja lebih efektif dan produktif. Waktu adalah sumber daya berharga, tidak dapat diganti dan tidak dapat diubah. Maka dari itu, sangat perlu untuk menggunakan waktu dengan bijaksana. *Time management* mencakup tindakan menata, menjadwalkan, mengorganisasi dan mengalokasikan setiap waktu seseorang yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas hariannya.

1.3.3 *Work-Life Balance*

Fisher-McAuley, Stanton, Jolton & Gavin (2003) yang menyatakan bahwa *work life balance* adalah hal yang dilakukan seseorang dalam membagi waktu baik ditempat kerja dan aktivitas lain diluar kerja. Fisher-McAuley, Stanton, Jolton & Gavin (2003) menyatakan bahwa *work life balance* adalah hal yang dilakukan seseorang dalam membagi waktu baik ditempat kerja dan aktivitas lain diluar kerja yang didalamnya terdapat *individual behavior* dimana hal ini

dapat menjadi sumber konflik pribadi dan menjadi sumber energi bagi diri sendiri. *Individual behavior* yaitu dimana individu melakukan suatu tindakan bagi dirinya sendiri yaitu baik dalam bekerja maupun melakukan kegiatan untuk dirinya sendiri diluar dari jam kerja, pada penelitian ini yang dimaksud dengan kegiatan di luar pekerjaan adalah kehidupan sebagai seorang mahasiswa. Ketika individu tidak dapat mengatur waktu maka individu dapat dikatakan tidak memiliki *work life balance* yang baik namun jika individu dapat mengatur waktu yang baik maka individu akan bekerja dengan baik sesuai dengan tanggung jawab yang ada dikantor sehingga dapat mencapai keseimbangan dalam kehidupan akademik dan pekerjaannya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara *time management* dengan *work-life balance* pada mahasiswa yang bekerja sebagai *Wedding Organizer* di *Mahar Agung Organizer*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis ada tidaknya hubungan antara *time management* dengan *work-life balance* pada mahasiswa yang bekerja sebagai *Wedding Organizer* di *Mahar Agung Organizer*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi kalangan akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu untuk memberikan gambaran mengenai

hubungan antara *time management* dengan *work-life balance* pada mahasiswa yang bekerja sebagai *Wedding Organizer* di Mahar Agung Organizer.

2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara langsung dalam pemecahan masalah mahasiswa terkait *work-life balance* yang dialami oleh para mahasiswa yang bekerja. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam menyusun program-program terkait keseimbangan waktu serta keseimbangan antara kehidupan akademik dan pekerjaan mahasiswa.